

Sejarah Islamisasi Barus sebagai Lokasi Penyebaran Islam di Indonesia

Muhammad Aldin Syah¹, Erman², Radhiatul Hasnah³

^{1,2,3} UIN Imam Bonjol Padang

e-mail: aldiikhwan030600@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran Barus sebagai salah satu lokasi awal penyebaran Islam di Indonesia. Barus, yang terletak di pantai barat Sumatra, dikenal sebagai pelabuhan penting di dunia perdagangan internasional pada abad ke-12 hingga ke-16. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bukti-bukti sejarah yang mendukung klaim bahwa Barus yaitu salah satu lokasi awal penyebaran Islam di nusantara, dan untuk mengeksplorasi proses serta faktor-faktor yang memungkinkan Islam berkembang pesat di wilayah tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (library research), yaitu penelitian dengan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam mulai berkembang di Barus sejak abad ke-12, jauh sebelum kedatangan Kesultanan Aceh pada abad ke-16. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami sejarah penyebaran Islam di Indonesia, dengan menegaskan bahwa Barus memiliki peran strategis sebagai titik awal yang menghubungkan jalur perdagangan global dengan penyebaran agama Islam di nusantara.

Kata kunci: *Sejarah, Islamisasi, Barus, Penyebaran Islam, Perdagangan*

Abstract

This research examines the role of Barus as one of the early sites for the spread of Islam in Indonesia. Barus, located on the west coast of Sumatra, was known as an important port in international trade between the 12th and 16th centuries. The aim of this study is to identify historical evidence that supports the claim that Barus was one of the early locations for the spread of Islam in the archipelago, and to explore the processes and factors that allowed Islam to thrive in the region. This research uses library research methods, which involve activities related to data collection, reading, note-taking, and processing research materials. The results show that Islam began to develop in Barus in the 12th century, long before the arrival of the Aceh Sultanate in the 16th century. This research contributes significantly to understanding the history of the spread of Islam in Indonesia, emphasizing that Barus played a strategic role as the starting point that connected global trade routes with the spread of Islam in the archipelago.

Keywords: *History, Islamization, Barus, Spread of Islam, Trade*

PENDAHULUAN

Islamisasi Indonesia sangat penting untuk masa lalu untuk negara disunia bahkan di negara berkembang seperti Indonesia. Nabi Muhammad mengajarkan dan mewujudkan cara hidup yang rahmatan lil 'alamin, dan Islam yaitu agamanya. Tapi tidak mudah untuk Islam untuk berkembang ke wilayah lain di dunia. Tapi ini juga belum pernah terjadi sebelumnya dalam hal bagaimana Islam diperkenalkan ke pulau- pulau. Prosedur itu sendiri menunjukkan kekhasan ini, terutama mengingat perdamaian yang diperkenalkan oleh para pedagang dan misionaris. Indonesia memiliki salah satu populasi Muslim terbesar di dunia. Pada abad ketujuh, Islam mulai berkembang di seluruh Indonesia, dan pada abad ketiga belas, negara ini telah membuat langkah yang signifikan (Amrullah, 2015).

Revolusi industri dan kejatuhan kota Konstantinopel menjadi alasan utama bangsa-bangsa di Eropa melakukan penjelajahan dunia pada akhir abad ke-16. *Gold, Glory, Gospel* menjadi tujuan utama dalam penjelajahan dunia tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Nuryadi (2017)

bahwa secara umum, bangsa-bangsa Eropa melakukan pelayaran untuk tujuan tiga G yaitu *gold* (mencari kekayaan), *glory* (mencari kejayaan), dan *gospel* (menyebarkan agama). Bangsa-bangsa Eropa kemudian melakukan kolonialisme maupun imperialisme pada wilayah-wilayah yang didatanginya. Menurut Afandi, dkk (2020) kolonialisme merupakan suatu usaha untuk menguasai wilayah bangsa lain dengan tujuan untuk mendapatkan sumber daya suatu bangsa yang dikuasainya demi pengolahan industrialisasi di negara kolonisator. Hampir sama dengan kolonialisme, Imperialisme menurut Eryanto, dkk (2015) sebuah dominasi dari satu negara ke negara lain secara ekonomi, politik dan sosial, yang umumnya dilakukan oleh negara maju.

Kolonialisasi yang dilakukan Belanda terhadap bangsa Indonesia menjadikan masyarakat bumiputera menderita dan sengsara. Hal tersebut terjadi karena tindakan semena-mena Belanda terhadap bumiputera, tindakan tersebut seperti pemuntukan kelas sosial yang menjadikan bumiputera sebagai golongan paling rendah, serta perampasan hak-hak bumiputera sebagai manusia. Menurut cerita perjalanan J.C Van Leur mengemukakan bahwa Barus yaitu tempat koloni-koloni Arab sejak 674 M. (Sahril, 2020). Melalui peninggalan sejarahnya di Barus, penyebar islam para ulama dan syekh mewariskan corak yang unik. mereka membumikan akidah untuk mengajak masyarakat Indonesia untuk memeluk islam dan beriman kepada Allah SWT. Didasarkan juga dengan sumber tertulis yang ada, bahwa dijelaskan oleh bangsa eropa bahwa adanya nama barus yang ada didalam tulisan bangsa yunani, syiria, cina, tamil, arab, armenia, jawa dan melayu. Pada sumber lain dikatakan barus disebut dengan Pancur. Kejayaannya dimasa silam disebabkan oleh kemajuan masyarakat Barus, para tokoh dan ulama yang terkenal (Pinem, 2018).

Sistem politik adu domba atau dikenal dengan sebutan *Devide et Impera* merupakan sebuah taktik yang digunakan pemerintah Belanda untuk melemahkan, dan memperdaya bangsa Indonesia serta menghapuskan kedudukan masyarakat bumiputera. Politik adu domba ini digunakan karena wilayah Indonesia yang memang sangat luas juga sangat beragam, maka dari itu Belanda tidak mungkin bisa menjajah secara keseluruhan wilayah Indonesia. Dengan demikian jalan yang paling tepat yaitu dengan menciptakan konflik antar sesama, masyarakat diadu antar suku, kelompok, dan agama. Kemudian ketika masyarakat terpecah Belanda akan masuk dan menyerang wilayah tersebut (Daulay, dkk, 2021). Hingga pada akhirnya Belanda berhasil menguasai berbagai daerah di Indonesia. Setelah menguasai berbagai daerah di Indonesia Belanda menerapkan kebijakan-kebijakan yang semakin memperparah keadaan masyarakat bumiputera. Pada masa ini pula masuk pengaruh Belanda dalam bidang struktur birokrasi di Indonesia. Hal ini yang kemudian menyebabkan perubahan pada sistem pemerintahan, dimana kaum priyayi yang sebelumnya merupakan alat kekuasaan para sultan di keraton, berubah menjadi alat perantara dari pihak Belanda. Dengan demikian, kaum priyayi hanya menjadi untukan dari birokrasi pemerintah Belanda.

Pendapat yang mengatakan bahwa Barus yang mula-mula didatangi Islam di Nusantara, yaitu sejak abad ketujuh dan dibawa oleh para pedagang dari Hadhral Maut Arab (Amir Siahaan dan Rusdin Tanjung, 2012). dilihat secara geografis alam Barus yang terletak di untukan paling ujung yang menjorok ke laut, amatlah memungkinkan, kemudian dari sana baru disebar Islam ke daerah-daerah lain, seperti Peureulak dan Pasai serta kawasan Ban- dar Aceh. Sebelumnya sejarah telah mencatat, Islam masuk dan berkembang di Indonesia sejak abad ke 7 masehi sampai 15 masehi. Terdapat beberapa teori mengenai siapa yang membawa islam ke Indonesia atau melalui jalur yang seperti apa. Penulis memilah dua pandangan yaitu pandangan barat dan pandangan timur. Dalam Pandangan Barat, terdapat empat teori yang melandasannya, yaitu teori gujarat, teori Persia, teori Pantai Coromandel (India), dan teori arab. Sedangkan pada pandangan Timur, terdapat tiga teori yang melandasannya yaitu teori arab, teori Benggalai dan teori persia.

Pada teori gujarat, tokohnya seperti Pijnappel dan J.P. Moquette, yang berpendapat bahwa agama islam dibawa ke Indonesia oleh orang India dan hal ini juga sama dengan pendapat C. Snouck Hurgronje. Menurut J.P. Moquette mengatakan bahwa makam lama yang ada di aceh memiliki persamaan dengan batu nisan di Cambay, gujarat. Pada Teori Persia dibuktikan dengan banyaknya ungkapan atau kata-kata Persia dalam hikayat Melayu, aceh, dan jawa. Selanjutnya pada teori Pantai coromandel terbukti mempunyai kelemahan tertentu, hal ini dikemukakan oleh

Marrison, dan yang terakhir teori Arab, dikemukakan oleh Thomas W. Arnold yang mengatakan bahwa agama Islam disebarkan di Indonesia oleh pedagang-pedagang Arab.

Dalam pandangan Timur, terdapat tiga teori yang melandasinya, yang pertama teori Arab, teori ini menyatakan bahwa Islam datang dari sumbernya langsung, yaitu orang Arab yaitu abad ke-7 masehi bukan abad ke-13 M, teori ini didukung oleh Buya Hamka, Wan Hussein Azmi, M. Yunus Jamil, dan Abu Bakar Atjeh. Selanjutnya teori Benggalai, menyatakan Islam di Nusantara berasal dari Benggali (Bangladesh), teori ini didasarkan atas batu nisan yang ditemukan di Pasai. Dan teori yang terakhir yaitu teori Persia yang mengatakan Islam dibawa ke Indonesia oleh orang-orang Persia, dengan adanya bukti perkumpulan orang Persia di Aceh pada abad ke-15 masehi. Teori ini didukung oleh P.A. Husein Jayadinigrat dan M. Dahlan Mansur (Azmi, 2018).

Penelitian tentang Barus sebagai titik masuk Islam pertama di Indonesia menunjukkan kesepakatan umum bahwa Barus merupakan salah satu pelabuhan utama yang menjadi titik awal Islamisasi di Sumatera Utara dan Indonesia. Penemuan batu nisan bertuliskan aksara Arab, situs pemakaman dengan ciri khas Islam, dan penelitian tentang perdagangan internasional menjadi bukti kuat bahwa Islam mulai berkembang di Barus sejak abad ke-12. Meskipun Aceh lebih dikenal dalam sejarah Islam Indonesia, Barus memainkan peran penting sebagai salah satu tempat pertama di Nusantara yang menerima dan mengembangkan ajaran Islam.

Beberapa penelitian tentang Barus juga menekankan aspek perdagangan internasional dan bagaimana interaksi dengan pedagang Muslim turut mempercepat proses Islamisasi seperti Sejarah Islam di Sumatera Utara dan Peran Barus dalam Islamisasi oleh Syamsul. Dalam penelitiannya tentang sejarah Islam di Sumatera Utara, khususnya di Barus, menguraikan peran penting Barus dalam proses Islamisasi. Artikel ini menekankan bahwa Barus bukan hanya pelabuhan perdagangan, tetapi juga pusat penyebaran agama Islam yang berkembang pesat setelah abad ke-13. Penelitiannya memberikan bukti bahwa para ulama yang datang ke Barus juga berperan dalam penyebaran ajaran Islam melalui kegiatan dakwah.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian pustaka (library research), yaitu penelitian dengan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian pustaka (library research) merupakan penelitian yang objeknya dicari dengan berbagai informasi pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, dan dokumen (Sari, 2020). Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya yang mengharuskan melakukan observasi atau wawancara dalam perolehan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Barus dalam Konteks Sejarah dan Geografis

Barus terletak di pesisir barat Pulau Sumatera, menghadap langsung ke Samudra Hindia dan berada di jalur perdagangan penting antara Asia Tenggara, India, Timur Tengah, dan bahkan Afrika. Posisi geografis ini memungkinkan Barus menjadi titik pertemuan berbagai budaya dan peradaban, yang menjadikannya salah satu pelabuhan utama pada masa lalu. Keberadaan Barus di sepanjang jalur perdagangan ini menghubungkannya dengan berbagai pelabuhan besar lainnya, seperti yang ada di wilayah India dan Timur Tengah. Sejak abad ke-7, Barus sudah dikenal sebagai salah satu pelabuhan yang penting dalam perdagangan internasional. Pada masa itu, Barus dikenal sebagai pusat perdagangan rempah-rempah, terutama kapur barus, yang merupakan produk utama yang diekspor dari daerah ini. Barang-barang seperti rempah-rempah, emas, dan kain juga diperdagangkan di pelabuhan ini, dan ini membawa pengaruh besar untuk ekonomi lokal dan internasional. Karena kedudukannya yang strategis, Barus menjadi tempat persinggahan untuk pedagang dari berbagai belahan dunia, termasuk pedagang Muslim dari Timur Tengah dan India. Pedagang-pedagang ini membawa serta berbagai budaya, termasuk agama Islam, yang pada gilirannya mulai dikenal dan berkembang di Barus serta daerah sekitarnya.

Barus memegang peranan penting dalam sejarah awal penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di kawasan Sumatera Utara. Seiring dengan kedatangan pedagang Muslim yang bertransaksi di Barus, mereka membawa ajaran Islam yang kemudian menyebar ke masyarakat

lokal. Islam di Barus diyakini sudah ada sejak abad ke-12 atau ke-13, dan kota ini menjadi salah satu tempat awal penyebaran Islam di Nusantara. Pedagang Muslim yang datang ke Barus kemungkinan besar berasal dari wilayah Gujarat (India), Arab, dan Persia. Mereka tidak hanya berdagang, tetapi juga berinteraksi dengan penduduk setempat dan menyebarkan agama Islam melalui hubungan dagang dan kegiatan sosial. Selain itu, keberadaan makam-makam tua yang ditemukan di sekitar Barus, termasuk beberapa makam yang menggunakan aksara Arab, mengindikasikan bahwa Islam sudah diterima dan dipraktikkan oleh masyarakat setempat sejak abad ke-13. Penemuan ini menambah bukti bahwa Barus menjadi salah satu titik penting dalam sejarah masuknya Islam di Nusantara.

Selain menjadi pusat perdagangan, Barus juga berfungsi sebagai pusat kebudayaan dan pembelajaran. Banyak ulama yang datang ke Barus untuk berdakwah dan menyebarkan ajaran Islam. Mereka memperkenalkan sistem hukum Islam, pendidikan agama, serta praktik keagamaan yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, Barus menjadi tempat bertemunya berbagai pengaruh budaya, baik dari pedagang, raja-raja lokal, dan masyarakat internasional yang mengunjungi pelabuhan ini. Pengaruh budaya ini berbaur dengan budaya lokal, menciptakan sebuah interaksi yang memperkaya peradaban Islam di Barus dan di Sumatera Utara secara umum.

Barus sebagai Titik Masuk Islam di Indonesia

Barus, yang terletak di pesisir barat Sumatera, sering kali disebut sebagai salah satu titik awal penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di wilayah Sumatera Utara. Sebagai sebuah pelabuhan penting pada masa lalu, Barus memainkan peran strategis dalam proses Islamisasi di Nusantara, terutama melalui jalur perdagangan yang menghubungkan berbagai peradaban, seperti Arab, India, dan Persia, dengan kepulauan Indonesia. Berikut yaitu pembahasan mengenai Barus sebagai titik masuk Islam di Indonesia: Barus sudah dikenal sebagai pusat perdagangan sejak abad ke-7, khususnya karena hasil alamnya, seperti kapur barus (yang digunakan untuk keperluan pengawetan dan pengobatan), yang sangat dihargai di pasar internasional. Keberadaan Barus yang strategis di Selat Malaka membuatnya menjadi tempat persinggahan penting untuk kapal-kapal dagang yang melintasi jalur perdagangan antara India, Timur Tengah, dan Asia Tenggara. Melalui perdagangan, Barus menjalin hubungan dengan berbagai budaya, termasuk budaya Islam yang dibawa oleh para pedagang Muslim.

Pada masa itu, pelabuhan Barus menjadi titik pertemuan antara pedagang dari India, Persia, dan Arab dengan penduduk lokal. Pedagang-pedagang ini tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga budaya dan agama Islam yang kemudian mulai diterima oleh masyarakat lokal. Islam pertama kali diperkenalkan ke Nusantara melalui jalur perdagangan, dan Barus merupakan salah satu titik masuknya ajaran Islam. Berdasarkan bukti sejarah dan arkeologi, Barus diperkirakan telah menerima pengaruh Islam sejak abad ke-12 atau ke-13. Para pedagang Muslim yang datang ke Barus dari Gujarat (India), Arab, dan Persia membawa ajaran Islam bersama dengan aktivitas dagang mereka. Dalam konteks ini, Islam tidak hanya diperkenalkan sebagai agama, tetapi juga diterima oleh masyarakat lokal melalui proses interaksi sosial, budaya, dan perdagangan. Masyarakat setempat mulai mengenal Islam melalui kontak langsung dengan pedagang Muslim, serta melalui peran ulama dan tokoh agama yang berdakwah di kawasan tersebut.

Bukti arkeologi yang ditemukan di Barus memberikan petunjuk kuat mengenai kehadiran Islam di wilayah ini. Salah satu bukti yang paling mencolok yaitu penemuan batu nisan bertuliskan aksara Arab yang ditemukan di beberapa lokasi di sekitar Barus. Batu nisan ini diperkirakan berasal dari abad ke-12 atau ke-13, yang menunjukkan bahwa pada waktu itu, komunitas Muslim sudah ada di Barus. Selain itu, terdapat pula makam-makam tua yang diduga milik para wali atau ulama yang berperan dalam penyebaran Islam di Barus. Penemuan makam ini menunjukkan bahwa komunitas Muslim di Barus sudah memiliki tradisi pemakaman yang sesuai dengan ajaran Islam, yang semakin memperkuat bahwa Islam sudah diterima oleh masyarakat setempat pada masa itu. Pedagang Muslim yang singgah di Barus memainkan peran utama dalam menyebarkan Islam di daerah ini. Selain berdagang, mereka berinteraksi dengan penduduk lokal dan membawa pengaruh agama, budaya, serta sistem sosial Islam. Dalam hal ini, proses penyebaran Islam lebih

bersifat damai dan melalui pendekatan sosial yang memungkinkan Islam diterima secara perlahan oleh masyarakat setempat.

Selain pedagang, ulama yang datang ke Barus juga berperan dalam proses dakwah. Mereka mengajarkan ajaran Islam kepada penduduk setempat, memandu mereka dalam praktik keagamaan, serta mengajarkan prinsip-prinsip hukum Islam. Melalui kegiatan dakwah ini, Islam mulai dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Barus. Setelah Islam masuk ke Barus, pengaruhnya mulai menyebar ke daerah-daerah sekitar, termasuk ke wilayah pesisir lainnya di Sumatera Utara. Walaupun Aceh lebih dikenal sebagai pusat Islam di Sumatera, Barus tetap memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di kawasan ini. Dari Barus, Islam menyebar lebih luas ke kawasan Langkat, Deli, dan daerah-daerah lain di pesisir Sumatera, yang kemudian membentuk kerajaan-kerajaan Islam di wilayah tersebut

Bukti Arkeologi di Barus

1. Batu Nisan

Salah satu bukti arkeologi yang paling terkenal di Barus yaitu penemuan batu nisan bertuliskan aksara Arab. Batu nisan ini ditemukan di beberapa lokasi di sekitar Barus dan diperkirakan berasal dari abad ke-12 hingga ke-13, yaitu masa yang sesuai dengan periode awal penyebaran Islam di kawasan Nusantara. Penulisan aksara Arab pada batu nisan ini menunjukkan bahwa pada waktu itu, masyarakat Barus sudah mengenal dan mempraktikkan ajaran Islam, yang mengharuskan penggunaan aksara Arab dalam penulisan teks-teks keagamaan dan pemakaman. Batu nisan tersebut biasanya dihiasi dengan kalimat-kalimat dalam bahasa Arab yang terkait dengan doa atau pengingat untuk orang yang meninggal, yang merupakan ciri khas dari praktik pemakaman Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa di Barus, Islam sudah diterima dan diamalkan oleh seuntukan penduduknya pada masa itu.

2. Makam-Makam

Selain batu nisan, terdapat pula makam-makam yang ditemukan di sekitar Barus yang diduga milik para ulama atau pemuka agama yang berperan dalam penyebaran Islam di wilayah ini. Makam-makam ini memiliki ciri khas arsitektur dan tata cara pemakaman yang sesuai dengan tradisi Islam, seperti arah pemakaman menghadap ke Mekah dan penggunaan batu nisan dengan tulisan Arab. Temuan makam-makam ini semakin memperkuat bukti bahwa Islam sudah ada di Barus pada masa tersebut dan bahwa masyarakat setempat sudah mengadopsi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam cara mereka merawat dan memakamkan jenazah. Beberapa artefak yang ditemukan di Barus juga menunjukkan pengaruh budaya Islam, meskipun tidak sekompleks di beberapa daerah lain. Misalnya, ditemukan beberapa relief dan hiasan yang memiliki elemen Islam, meskipun interpretasinya lebih terbuka. Artefak semacam ini, meskipun tidak sebanyak temuan batu nisan, memberi petunjuk tentang penerimaan dan pengaruh Islam di Barus, khususnya dalam hal seni dan budaya.

3. Barus Lama

Barus Lama, yang terletak di sekitar kawasan pelabuhan kuno Barus, juga ditemukan sejumlah bukti yang mendukung klaim ini. Seuntukan situs di Barus Lama memperlihatkan adanya pengaruh budaya Arab dan India, yang menunjukkan bahwa Barus tidak hanya menjadi pusat perdagangan, tetapi juga tempat masuknya Islam melalui interaksi sosial dan budaya. Beberapa situs yang ditemukan di area ini memperlihatkan adanya jejak-jejak interaksi antara pedagang dan masyarakat setempat, yang membawa pengaruh ajaran Islam. Selain itu, beberapa situs Islam tua yang ditemukan di sekitar Barus menunjukkan adanya hubungan perdagangan yang erat dengan pedagang Muslim, yang kemungkinan besar juga turut serta dalam penyebaran ajaran Islam. Peninggalan-peninggalan yang ditemukan di situs-situs ini mencerminkan proses akulturasi dan Islamisasi yang berlangsung secara damai melalui jalur perdagangan.

Keterangan sekaligus argumentasi ditetapkan Barus sebagai lokasi awal penyebaran Islam, menurut suatu catatan sejarah mengenai proses Islam masuk ke Nusantara umumnya berawal dari para pedagang Arab yang singgah di pelabuhan Barus. Peristiwa ini sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, artinya saudagar Arab pergi ke negeri Cina, negeri Cina lalusinggah

di Bandar Barus. Ada salah satu pedagang arab , beliau yaitu Wahab bin Abi Kasbah serta para rombongannya yang ingin berdagang ke cina dan singgah di Pulau Morsala, sebuah pulau terletak diantara Sibolga dengan Barus. Dari sumber tersebut menjelaskan informasi bahwa Barus menjadi lokasi transit para pedagang arab.

Berdasarkan pemaparan terakhir memberi isyarat bahwa Barus yaitu lokasi yang pertama kali islam disebarkan, dan baru ke kawasan lainnya, seperti Peureulak dan Pasai. Baruslah yang pertama kali menerima ajaran agama islam. akan tetapi umat islam di Barus tidak memiliki Politik/kekuasaan yang kuat, namun Peureulak lah yang sukses dalam membangun kerajaan/kekuasaan Islam pertama di Indonesia. Dengan begitu jelaslah bahwa ada kemungkinan Barus merupakan lokasi pertama kali islam datang. Namun dalam hal ini beberapa para sejarawan masih memperdebatkannya.

SIMPULAN

Barus memegang peranan penting dalam sejarah awal penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di kawasan Sumatera Utara. Seiring dengan kedatangan pedagang Muslim yang bertransaksi di Barus, mereka membawa ajaran Islam yang kemudian menyebar ke masyarakat lokal. Islam di Barus diyakini sudah ada sejak abad ke-12 atau ke-13, dan kota ini menjadi salah satu tempat awal penyebaran Islam di Nusantara. Pedagang Muslim yang datang ke Barus kemungkinan besar berasal dari wilayah Gujarat (India), Arab, dan Persia. Mereka tidak hanya berdagang, tetapi juga berinteraksi dengan penduduk setempat dan menyebarkan agama Islam melalui hubungan dagang dan kegiatan sosial. Selain itu, keberadaan makam-makam tua yang ditemukan di sekitar Barus, termasuk beberapa makam yang menggunakan aksara Arab, mengindikasikan bahwa Islam sudah diterima dan dipraktikkan oleh masyarakat setempat sejak abad ke-13. Penemuan ini menambah bukti bahwa Barus menjadi salah satu titik penting dalam sejarah masuknya Islam di Nusantara.

Selain menjadi pusat perdagangan, Barus juga berfungsi sebagai pusat kebudayaan dan pembelajaran. Banyak ulama yang datang ke Barus untuk berdakwah dan menyebarkan ajaran Islam. Mereka memperkenalkan sistem hukum Islam, pendidikan agama, serta praktik keagamaan yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, Barus menjadi tempat bertemunya berbagai pengaruh budaya, baik dari pedagang, raja-raja lokal, dan masyarakat internasional yang mengunjungi pelabuhan ini. Pengaruh budaya ini berbaur dengan budaya lokal, menciptakan sebuah interaksi yang memperkaya peradaban Islam di Barus dan di Sumatera Utara secara umum.

Penelitian tentang Barus sebagai titik masuk Islam pertama di Indonesia menunjukkan kesepakatan umum bahwa Barus merupakan salah satu pelabuhan utama yang menjadi titik awal Islamisasi di Sumatera Utara dan Indonesia. Penemuan batu nisan bertuliskan aksara Arab, situs pemakaman dengan ciri khas Islam, dan penelitian tentang perdagangan internasional menjadi bukti kuat bahwa Islam mulai berkembang di Barus sejak abad ke-12. Meskipun Aceh lebih dikenal dalam sejarah Islam Indonesia, Barus memainkan peran penting sebagai salah satu tempat pertama di Nusantara yang menerima dan mengembangkan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Siahaan dan Rusdin Tanjung. (2012). *Sejarah Ringkas Kota Barus-Negeri Tua, Risalah 44 Aulia Allah Dari Hajratul Maut Timur Tengah Kota Barus-Kota Basra*, Stensilan.
- Azmi, M., & Marfuah, S. (2021). Pelatihan Karya Ilmiah untuk Guru Sejarah Kota Samarinda. *Carmin: Journal of Community Service*, 1(2), 52-58.
- Claude Guilliot et al., *Barus Seribu Tahun yang lalu*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional Forum Jakarta-Paris, 2008.
- Dada Meraxa. (1973). *Sejarah Masuknya Islam ke Ban-dar Barus Sumatera Utara*. Medan: Sasterawan.
- Daniel Perret dan Heddy Surachman (Penyunt-ing). (2015). *Barus: Masyarakat dan Hubungan Luar (Abad ke-12-Pertengahan Abad ke-17*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Miftahuddin, M. (2020). Sejarah Media Penafsiran di Indonesia. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 6(2), 117-143.

- Pinem, M. (2018). Inskripsi Islam pada Makam-Makam Kuno Barus. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(1), 101-126.
- Sahril, S. (2020). Bahasa Melayu: Antara Barus dan Malaka. *Sirok Bastra*, 8(2), 196-210.
- Sari, M., Rachman, H., Astuti, N. J., Afgani, M. W., & Siroj, R. A. (2023). Explanatory survey dalam metode penelitian deskriptif kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 10-16.
- Suddin, S. (2024). Sejarah Indonesia. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, 25.